

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Metode Menghafal (*Tahfidz*)

##### a. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Metode dalam bahasa arab dikenal sebagai istilah *thuriqah* yang mempunyai arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan.<sup>2</sup> Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai, bahan pelajaran tertentu.

Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu secara tegas. Menurut al-Syaibany yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, dari beberapa pendapat ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut:

- 1) Prof. Mohd. Atiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala dalam segala mata pelajaran. Ini adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu.
- 2) Prof. Mohd. Abd. Rohim Ghunaimah mengartikan, metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- 3) Prof. Ali al-Jumbalati dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan, metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

---

<sup>1</sup> Ahmad Munjin dan Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 12.

<sup>2</sup> Rumayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2.

- 4) Prof. Saleh Abdul Aziz dan Dr Abd. Aziz Abd. Majid meminjam dua makna metode dari pendidik Amerika Kill Patrick, yaitu makna yang luas dan menyeluruh yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah dengan pandangan kebiasaan berfikir, dan lain-lain.
- 5) Edgar Bruce Wesley mengartikan, metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan kegiatan belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan.<sup>3</sup>

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi. Macam-macam metode pembelajaran diantaranya yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode *experiment* (percobaan), metode simulasi, dan sebagainya.

#### **b. Faktor Pemilihan Metode Pembelajaran**

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar merupakan kerja yang sia-sia, karena hamper tidak dapat dibayangkan

---

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 208-210.

kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.<sup>4</sup>

2) Keadaan peserta didik

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak perkembangan siswa terganggu. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik siswa.<sup>5</sup>

3) Bahan pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan baha pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.<sup>6</sup>

4) Situasi belajar mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Seperti, bagaimana keadaan para siswa, apakah mereka masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak

---

<sup>4</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), 27-28.

<sup>5</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 28-29.

<sup>6</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 32.

masalah. Situasi-situasi semacam itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b) Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Mungkin guru memandang bahwa situasi akan sangat sesuai dengan yang diperkirakan. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi, dan kenyataan dapat terjadi diluar perhitungan. Guru hendaknya menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh sebab itu, di samping mempersiapkan metode umum yang dianggap terbaik untuk dapat digunakan dalam segala situasi, seorang guru hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil purtusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan.<sup>7</sup>

#### 5) Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Fasilitas fisik seperti ruangan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pembelajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, olahraga dengan segala perlengkapannya.
  - b) Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah.<sup>8</sup>
- 6) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Sebagaimana halnya

---

<sup>7</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 32-33.

<sup>8</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 33.

dalam belajar, setiap orang memiliki modalitas belajar yang dominan, demikian pula dalam mengajar guru memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang dominan. Modalitas mengajar guru biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Guru yang cenderung visual biasanya ketika menjadi siswa juga sering mengedepankan aspek visual pula.<sup>9</sup>

Meskipun cara belajar dan cara mengajar guru mencerminkan modalitasnya, guru hendaknya berupaya mengembangkan semua modalitas belajar-mengajar (visual-auditorialkinestetik). Semakin banyak modalitas yang dilibatkan guru secara bersamaan, kondisi belajar siswa akan semakin hidup dan berarti. Disamping itu, guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang.

Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekurangan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apapun.<sup>10</sup>

### c. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Kata *tahfidz* ialah bentuk mashdar dari kata *haffadza-yuhaffidzu-tahfidz* yang memiliki arti memelihara, menjaga, dan menghafal.<sup>11</sup> Menghafal dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata dasar hafal yang berarti telah masuk ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku).<sup>12</sup> Menghafal (*tahfidz*) dalam bahasa Arab memiliki arti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Sedangkan orang yang hafal disebut

<sup>9</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 34.

<sup>10</sup> Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, 35.36.

<sup>11</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 7.

<sup>12</sup> Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2003), 177.

penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti menghafal (di luar kepala) dan orang yang hafal Al-Qur'an disebut *hafidz*.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Abdul Aziz Abdul Ra'uf mengenai definisi menghafal ialah proses mengulang suatu hal, baik dengan cara membaca, menulis atau mendengar yang akan dihafal, dan semua pekerjaan yang sering diulang pasti akan dihafal.<sup>14</sup>

Sedangkan kata Al-Qur'an sendiri memiliki arti kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada umat Islam yang diturunkan secara mutawatir.<sup>15</sup>

Menurut pendapat Farid Wajdi, *tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai proses menghafal ayat atau lafadz Al-Qur'an yang dilakukan seseorang dalam ingatannya sehingga lafadz tersebut dapat dilafalkan/diucapkan di luar kepala dengan benar dan tepat secara berulang-ulang dengan menggunakan metode tertentu. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk jamaknya adalah *al-huffadz*.<sup>16</sup>

Sebagian besar ulama sepakat mengenai hukum bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung penafsiran bahwa apabila jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, artinya jika dalam suatu masyarakat tidak ada satu pun orang yang hafal Al-Qur'an, maka suatu masyarakat tadi seluruhnya berdosa. Akan tetapi apabila dalam suatu masyarakat ada penghafal Al-Qur'an, maka kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an suatu masyarakat tadi telah gugur. Syaikh Nashiruddin Al-Albani satu pendapat dengan sebagian besar ulama yang menyatakan

---

<sup>13</sup> Subkhi Soleh, *Kamus Al-Asri: Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 279.

<sup>14</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 49.

<sup>15</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

<sup>16</sup> Farid Wajdi, "Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi atas berbagai Metode Tahfidz)," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 19-20.

bahwa *fardhu kifayah* merupakan hukum menghafal Al-Qur'an, sekaligus mengenai hukum mengajar Al-Qur'an. Suatu masyarakat akan berdosa jika tidak ada satu orang pun yang bersedia mengajarkan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

**d. Dalil-dalil Menghafal Al-Qur'an**

Rasulullah SAW ialah rasul Allah yang *ummi*, artinya beliau tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca. Karena kondisinya tersebut, maka salah satu cara beliau menerima wahyu Allah kala itu yaitu dengan menghafalnya. Setelah wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, Rasulullah SAW dengan segera menghafal, mempelajari hingga benar-benar menguasainya baru kemudian menyampaikan serta mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Allah SWT berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ

إِذَا لَأَزْتَابِ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).” (QS. Al-Ankabut [29]: 48).

Proses turunnya wahyu Allah SWT secara bertahap sangat membantu Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.<sup>18</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT yang sangat terjaga keotentikannya hingga saat ini. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٧﴾

<sup>17</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

<sup>18</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5-6.

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Dengan adanya jaminan Allah yang terdapat pada ayat di atas bukan berarti umat Islam bisa terlepas dari kewajiban dan tanggung jawabnya untuk menjaga keaslian, kemurnian Al-Qur'an dari manusia-manusia yang ingin merusak keaslian Al-Qur'an itu sendiri. Apabila umat Islam tidak peduli, tidak memelihara kemurnian Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan musuh-musuh Islam akan merusak kemurnian Al-Qur'an tersebut. Salah satu cara memelihara kemurnian, keaslian, keotentikan Al-Qur'an selain dengan membaca dan mempelajarinya adalah dengan cara menghafalnya. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an dari masa ke masa dapat diantisipasi dan digagalkan oleh para penghafal Al-Qur'an pada masanya. Rasulullah SAW bersabda:<sup>19</sup>

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخارى والترمذ  
واحمد وابوداود وابن ماجه)

Artinya : ”Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu daud, dan Ibnu Majah).

#### e. Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa alasan mengapa umat Islam perlu menghafal Al-Qur'an:

##### 1) Untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah keotentikannya yang selalu terjaga dengan baik, berbeda dengan kitab-kitab samawi yang lain. Salah satu alasan terjaganya keotentikan Al-Qur'an ialah karena hingga sekarang masih banyak kaum muslimin yang menghafalkan Al-Qur'an di dalam jiwa mereka. Hal tersebut tentu menyulitkan para musuh Islam untuk

---

<sup>19</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24-25.



menyisipkan pemikiran sesat mereka lewat Al-Qur'an atau mengubah isi dan kandungan Al-Qur'an dengan tujuan menyesatkan umat Islam.<sup>20</sup>

- 2) Meningkatkan kualitas umat  
Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 10 :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kalian Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kejayaan bagi kalian, tidaklah kalian mau berfikir?" (QS. Al-Anbiya' [20]: 10)

- 3) Menjauhkan diri dari aktivitas yang sia-sia  
Dengan menghafal Al-Qur'an, secara otomatis waktu kita memiliki manfaat yang besar, serta pahala yang diperoleh pun semakin bertambah. Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang tidak menghabiskan waktu, tetapi justru membuat waktu yang ada menjadi penuh berkat dan manfaat.
- 4) Modal utama dalam mempelajari agama  
Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Dengan menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tentu dapat mempelajari ilmu agama dengan lebih mudah. Ketika sedang menghadapi suatu permasalahan, maka seseorang itu dapat melontarkan ayat-ayat untuk memberikan bukti atau dalil dari masalah tersebut langsung dari hafalannya, yang kemudian ayat tersebut diperjelas kembali dengan penjelasan para ulama.<sup>21</sup>
- 5) Al-Qur'an adalah obat  
Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit hati dan penyakit jasmani bagi umat muslim. Allah SWT berfirman:

<sup>20</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 20.

<sup>21</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 22.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Israa’ [17]: 82)

Dengan menghafal Al-Qur’an kita berharap dapat terhindar dari aneka macam penyakit, terutama penyakit hati yang lebih berbahaya daripada penyakit jasmani.<sup>22</sup>

**f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur’an**

- 1) Faktor pendukung
  - a) Faktor kesehatan

Kesehatan termasuk salah satu faktor yang terpenting bagi para penghafal Al-Qur’an. Dengan memiliki tubuh yang sehat dan bugar maka proses menghafal akan terasa mudah, dan tenggang waktu yang dibutuhkan untuk menghafalpun relatif lebih singkat. Namun, apabila memiliki tubuh yang tidak sehat maka ketika proses menghafal akan sangat terhambat. Misalnya, ketika sedang memiliki semangat menghafal, secara mendadak jatuh sakit. Hal tersebut tentu mengakibatkan terganggunya proses menghafalkan Al-Qur’an.

Untuk mengurangi hambatan atau gangguan selama proses menghafal, alangkah baiknya penghafal Al-Qur’an senantiasa untuk memperhatikan kesehatan tubuh dengan menerapkan pola hidup sehat. Hal ini dapat diterapkan dengan cara mengatur pola makan

<sup>22</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur’an*, 23.

dengan baik, tidur teratur, olahraga secara berkala, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan lain sebagainya.

b) Faktor psikologis

Kesehatan yang dibutuhkan oleh mereka yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari sisi kesehatan fisik saja, tetapi dari sisi psikisnya juga. Sebab, apabila kesehatan psikologis seseorang terganggu, maka proses menghafal akan sangat terhambat. Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketentraman jiwa, baik dari ketenangan hati maupun pikiran. Namun, ketika terlalu banyak hal yang dipikirkan atau dirisaukan, maka ketenangan akan sulit didapatkan ketika proses menghafal. Oleh karena itu, apabila mengalami gangguan psikis, alangkah baiknya diatasi dengan memperbanyak dzikir, melakukan hal-hal positif, atau melakukan konsultasi dengan psikiater atau psikolog.

c) Faktor kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu faktor yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Diketahui bahwa kecerdasan yang dimiliki setiap anak atau individu berbeda-beda. Hal ini cukup mempengaruhi proses menghafal yang dilalui. Namun, bukan berarti apabila memiliki kecerdasan yang kurang dijadikan alasan untuk tidak bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hal terpenting ketika menghafal adalah dengan rajin dan istiqomah dalam menjalani proses menghafal.

d) Faktor motivasi

Motivasi atau dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, guru sangat dibutuhkan orang yang menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi dan dorongan dari orang-orang terdekatnya, orang yang menghafal Al-Qur'an tentu akan lebih semangat dan termotivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Begitupun sebaliknya apabila kurangnya motivasi semangat untuk menghafal pun berkurang.

## e) Faktor usia

Usia seseorang menjadi salah satu faktor pendukung bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Apabila usia sang penghafal sudah berumur atau sudah melewati usia dewasa biasanya lebih banyak mengalami kendala yang bisa menjadi penghalang dalam proses menghafal. Selain itu, otak yang dimiliki orang dewasa juga tidak secemerlang otak yang dimiliki anak muda karena telah banyak memikirkan hal lain yang lebih berat.<sup>23</sup> Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila ingin menghafal Al-Qur'an lebih baik dilakukan sejak usia belia atau remaja. Usia tersebut dianggap usia yang tepat dan cocok untuk menghafal Al-Qur'an karena pada usia itu otak masih dalam masa perkembangan sehingga memudahkan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an.

## 2) Faktor penghambat

## a) Tidak menghindari maksiat

Tidak menghindari perbuatan maksiat akan menyulitkan orang yang menghafal Al-Qur'an. Karena cahaya ilmu tidak akan menyatu dengan kegelapan maksiat. Sesuatu yang dianggap remeh, seperti halnya dosa kecil dapat menjadikan kotoran dan menempel didalam hati. Maka akan sulit bagi ilmu, nasihat, dan kebenaran masuk kedalam lubuk hati manusia. Akibat adanya penyakit hati yang dialami orang yang menghafal Al-Qur'an maka proses menghafalpun akan terasa sulit.

## b) Tidak beriman dan bertakwa

Orang yang tidak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu diwajibkan bagi para penghafal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya sehingga proses menghafal akan terasa mudah.

---

<sup>23</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 139-142.

c) Malas untuk *muraja'ah*

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu rajin untuk *muraja'ah* agar hafalannya terjaga, apabila penghafal malas untuk melakukan *muraja'ah* maka akan sering lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

d) Tidak berdoa

Senjata umat Islam yaitu berdoa. Dalam melakukan segala sesuatu umat Islam sangat dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu begitu pula dengan orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Dengan berdoa kita harus percaya bahwa usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia.

e) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih suatu tujuan, seperti halnya tekad untuk menghafal Al-Qur'an. Apabila sifat sabar tidak diterapkan ketika proses menghafal Al-Qur'an biasanya akan mengalami kesulitan. Maka dari itu, seorang *hafidz* ketika menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk tidak mengeluh dan patah semangat.

f) Tidak sungguh-sungguh

Orang yang tidak bersungguh-sungguh dan tidak tekun akan mengalami kesulitan ketika melakukan suatu termasuk orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, maka wajib memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti halnya orang yang ingin mencapai suatu kesuksesan.<sup>24</sup>

**g. Macam-macam Metode *Tahfidz***

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thuriqih* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dirancang untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.<sup>25</sup> Secara umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan sesuatu pekerjaan secara jelas. Apabila kata metode dipasangkan dengan kata pembelajaran, maka

<sup>24</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 113-114.

<sup>25</sup> Rumayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2.

dapat diartikan sebagai suatu teknik atau sistem yang digunakan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menguasai, mengetahui materi pelajaran tertentu. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an terdapat bermacam-macam metode yang dapat digunakan para penghafal untuk membantu mengurangi kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an. Beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan antara lain:

1) Metode *Wahdah*

Kata *wahdah* berasal dari bahasa Arab yang artinya keesaan atau kesatuan dan kata *wahdah* adalah *jama'* dari kata *wahid* yang berarti satu. Metode *wahdah* yaitu metode dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Proses menghafal dengan metode *wahdah* dapat dilakukan dengan membaca setiap ayat sebanyak 10 kali sampai 20 kali atau lebih yang bertujuan untuk membentuk gambaran ayat yang dihafal dalam pikiran penghafal.<sup>26</sup> Dengan menggunakan metode *wahdah*, penghafal Al-Qur'an tidak hanya mampu mengatur ayat-ayat yang dihafalnya sekedar dalam ingatan saja, tetapi juga membantu membentuk tindakan refleksi pada lisan penghafal.

2) Metode *Kitabah*

*Kitabah* berarti menulis. Pada metode *kitabah*, langkah pertama yaitu menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal di kertas maupun buku yang telah disiapkan. Kemudian ayat-ayat yang telah ditulis dibacanya sampai lancar serta bacaannya tepat, baru kemudian dihafalkan. Cara menghafalnya sendiri bisa dengan menulis ayat yang akan dihafal beberapa kali hingga lancar. Dengan menggunakan metode *kitabah* penghafal Al-Qur'an dapat menulis serta memperhatikan tulisannya sambil menghafalkannya dalam hati sekaligus. Metode ini cukup praktis dan baik untuk diterapkan, karena di samping membaca dan menghafal dengan lisan, dengan menulis juga sangat

---

<sup>26</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

membantu mempercepat dalam membentuk pola hafalan dalam otak dan pikiran menghafal.<sup>27</sup>

3) Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih berfungsi sebagai alat untuk menguji ayat-ayat yang telah dihafalkan. Setelah selesai menghafal, menghafal menuliskan ayat yang telah dihafalkan tadi di atas kertas yang telah disiapkan sebelumnya sekaligus dengan melafadzkan hafalannya. Jika menghafal belum mampu menuliskan hafalannya dengan baik dan benar, alangkah baiknya ia kembali menghafalkan ayat yang dihafal hingga dapat menuliskan hafalannya sekaligus pelafalan ayat yang dihafal dengan baik dan benar. Kelebihan penggunaan metode gabungan sendiri memiliki fungsi ganda, yakni untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk memantapkan hafalan dengan bentuk tulisan. Pemantapan hafalan dengan metode gabungan dianggap ampuh, karena dengan menulis dan menghafal sekaligus, hafalan akan menciptakan kesan visual yang sangat baik.<sup>28</sup>

4) Metode *Tasmi'* (semaan)

*Tasmi'* artinya memperdengarkan. Maksudnya ialah mempedengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada teman sesaama *tahfidz* atau kepada senior yang sudah lancar hafalannya guna mengoreksi apabila terdapat hafalan yang kurang tepat.<sup>29</sup>

5) Metode *Jama'*

Metode *jama'* yaitu cara menghafal yang dilaksanakan secara kolektif (bersama-sama) yang dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu atau beberapa ayat dengan lantang, kemudian para menghafal menirukannya bersama-sama, kemudian guru membimbing untuk mengulang kembali ayat yang dihafal dan diikuti oleh para menghafal.

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 13.

<sup>28</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

<sup>29</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 98.

Setelah ayat yang akan dihafal dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya penghafal sedikit demi sedikit mengikuti bacaan guru dengan mencoba membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal. Sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkan itu dapat sepenuhnya masuk dalam otak dan pikiran penghafal dengan baik.

Metode *jama'* dapat dikembangkan menjadi salah satu metode menghafal yang baik untuk diterapkan, karena metode *jama'* dapat membantu mengembangkan daya ingat pada ayat-ayat yang dihafal serta dapat menghilangkan kejenuhan ketika proses menghafal.<sup>30</sup>

6) Metode *Parsial*

Metode *parsial* ialah cara menghafal dengan membagi ayat yang akan dihafal dengan beberapa bagian yang sama maupun bagian yang berbeda untuk dihafalkan. Penghafal akan menghafalnya sebagian hingga hafal, setelah hafal dengan baik penghafal baru beralih ke bagian berikutnya.<sup>31</sup>

7) Metode *Muraja'ah*

Kata *muraj'ah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *raja'a-yuraji'u*. Kata *raja'a* berarti kembali atau pulang. Selanjutnya, kata *muraja'ah* sendiri kemudian diartikan dengan mengkaji ulang, memeriksa atau mengecek kembali. Maka dari itu dalam menghafal Al-qur'an terdapat metode *muraja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan Al-qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya. *Muraja'ah* tidak dapat dilaksanakan kecuali kembali menghafal ke hafalan sebelumnya atau terdahulu, baru kemudian maju lagi ke hafalan yang baru. Sampai di sini, maka dapat disimpulkan bahwa *muraja'ah* hafalan Al-qur'an ialah usaha untuk memeriksa dan mengulang kembali ayat atau surah yang telah dihafalkan sebelumnya, yang bertujuan agar hafalan Al-qur'an lebih terjaga dan semakin kuat.<sup>32</sup>

*Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan Al-qur'an yang sudah dihafal sebelumnya merupakan

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 13.

<sup>31</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

<sup>32</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 59.



satu rangkaian yang tidak boleh terpisahkan dari kegiatan menghafal Al-qur'an itu sendiri. Sementara itu, hafalan yang diulang tentu saja adalah hafalan yang telah dihafalkan dengan baik sebelumnya, atau yang sudah diperdengarkan dan *ditashih* oleh guru atau kiyai jika penghafal menghafal dengan bimbingan guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan di hadapan guru atau kiyai yang awalnya sudah dihafal dengan baik dan lancar memang terkadang masih bisa lupa atau bahkan mungkin hafalan jika hafalan ditinggalkan bisa menjadi hilang sama sekali. Karena itu, kegiatan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan harus dilakukan agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik.<sup>33</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Qur'an Hadits

### a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Menurut bahasa, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut terminologi atau istilah Al-qur'an ialah kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan bagi yang membacanya akan dinilai ibadah dan tidak akan disangkal kebenarannya.<sup>34</sup>

Secara etimologis, hadits berarti *jadid* yang berarti baru, berita. Sedangkan secara terminologi (istilah) hadits ialah, segala sesuatu yang didasarkan pada sesuatu yang dimiliki Nabi Muhammad SAW baik yang berupa perkataan, perbuatan, *takrir* (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara tersirat), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Para ulama pun juga sependapat dengan pernyataan bahwa hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul oleh Allah SWT baik berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis Nabi Muhammad SAW.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Hadist adalah segala sesuatu hal didasarkan pada Nabi

<sup>33</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 59-60.

<sup>34</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 1.

Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan sifat-sifat beliau secara fisik maupun psikis baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.<sup>35</sup>

Sedangkan Qur'an Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan dalam lembaga pendidikan madrasah, baik ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan Agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran PAI lainnya.

Pada hakikatnya, mata pelajaran Qur'an Hadits diharapkan dapat membantu peserta didik termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pedoman hidup untuk kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits**

Tujuan diadakanya mata pelajaran Qur'an Hadits dirancang agar peserta didik dapat membaca, mempelajari, memahami, meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Hadits, serta mengamalkan nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan siswa.

Adapun tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits antara lain:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan petunjuk dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan di dunia.

---

<sup>35</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 35.

<sup>36</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Departemen Agama Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2009), 3.

- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits berlandaskan keilmuan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>37</sup>

**c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadits**

- 1) Masalah dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, meliputi:

- a) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli.
- b) Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan Hadits qudsi.
- c) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
- d) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an.
- e) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan.
- f) Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an.
- g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an.
- h) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.

- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

- a) Manusia dan tugasnya sebagai Khalifah di bumi
- b) Demokrasi
- c) Keikhlasan dalam beribadah
- d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- g) Berkompetisi dalam kebaikan
- h) Amar Ma'ruf nahi mungkar
- i) Ujian dan cobaan manusia
- j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- k) Berlaku adil dan jujur
- l) Toleransi dan etika pergaulan
- m) Etos kerja

---

<sup>37</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 3-4.

- n) Makanan yang halal dan baik
- o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>38</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Jupri “Penerapan Metode <i>Tahfidz</i> Dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Bitung”, Skripsi, IAIN Manado, 2020. <sup>39</sup>	Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran Qur’an Hadits menggunakan metode <i>tahfidz</i> gabungan ( <i>wahdah</i> dan <i>kitabah</i> ) untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa menciptakan proses belajar yang kondusif sehingga dapat mengukur potensi dan kemampuan siswa dapat terwujud sesuai dengan visi dan misi madrasah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Jupri dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas mengenai penerapan metode <i>tahfidz</i> pada mata pelajaran Qur’an Hadits	Perbedaan dalam penelitian Jupri menggunakan metode <i>tahfidz</i> gabungan sedangkan penelitian penulis menggunakan metode <i>tahfidz</i> berkelompok dalam pembelajaran Qur’an Hadits. Objek penelitian Jupri berada di jenjang Madrasah Aliyah (MA) sementara itu objek

<sup>38</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur’an Hadits MTs-MA*, 4-5.

<sup>39</sup> Jupri, “Penerapan Metode *Tahfidz* Dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Bitung,” (Skripsi, IAIN Manado, 2020).

		penelitian penulis dijenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).
2	Jihannis Shofa N. “Penerapan Metode <i>Bilingual</i> dalam Meningkatkan Hafalan Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas VII MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo”, Skripsi IAIN Ponorogo, 2021. <sup>40</sup>	Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode <i>bilingual</i> (Indonesia-Arab) dapat meningkatkan hafalan serta pemahaman arti dan kefasihan siswa dalam menghafal mampu mencapai target setoran hafalan dengan nilai di atas rata-rata pada pembelajaran Qur’an Hadits.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Jihan dengan skripsi penulis sama-sama membahas mengenai penerapan metode <i>tahfidz</i> yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa. Jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Objek penelitian sama-sama berada dijenjang MTs.	Perbedaannya, skripsi Jihan menggunakan metode <i>bilingual</i> (Indonesia-Arab), sementara skripsi penulis menggunakan metode berkelompok untuk meningkatkan hafalan siswa pada pembelajaran Qur’an Hadits.
3	Siti Tania “Efektivitas Penerapan Metode <i>Tahfidz</i> dan <i>Takrir</i> dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, Skripsi, UIN	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode <i>tahfidz</i> dan <i>takrir</i> dengan hasil tes menghafal Al-Qur’an oleh 20 mahasantri dapat menghafal 5 juz dengan memperoleh skor 82% yang

<sup>40</sup> Jihannis Shofa N. “Penerapan Metode *Bilingual* dalam Meningkatkan Hafalan Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas VII MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

	Raden Intan Lampung, 2018. <sup>41</sup>	apabila dikategorikan termasuk pada kategori efektif
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Tania dengan skripsi penulis sama-sama membahas mengenai penerapan metode <i>tahfidz</i> yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa. Jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.	Perbedaannya, skripsi Tania fokus pada metode <i>tahfidz</i> dan <i>takrir</i> , sedangkan penulis fokus pada metode <i>tahfidz</i> berkelompok. <i>Setting</i> penelitian Tania berada di pondok pesantren sementara penulis berada di Madrasah Tsanawiyah.

Berikut uraian ketiga penelitian di atas, *skripsi pertama* membahas mengenai implementasi metode *tahfidz* gabungan (*wahdah* dan *kitabah*) untuk meningkatkan pemahaman dan baca tulis Al-Qur'an siswa, *skripsi kedua* membahas implementasi metode *tahfidz bilingual* untuk meningkatkan hafalan siswa, *skripsi ketiga* membahas mengenai implementasi metode *tahfidz* dan *takrir* untuk meningkatkan hafalan mahasiswa.

Penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus membahas metode *tahfidz* berkelompok dalam proses belajar mengajar. Metode *tahfidz* berkelompok diterapkan dengan guru membentuk siswa satu kelas menjadi beberapa kelompok untuk menghafal satu sama lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Pada penelitian ini, penulis meneliti pembelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Pati.

### C. Kerangka Berpikir

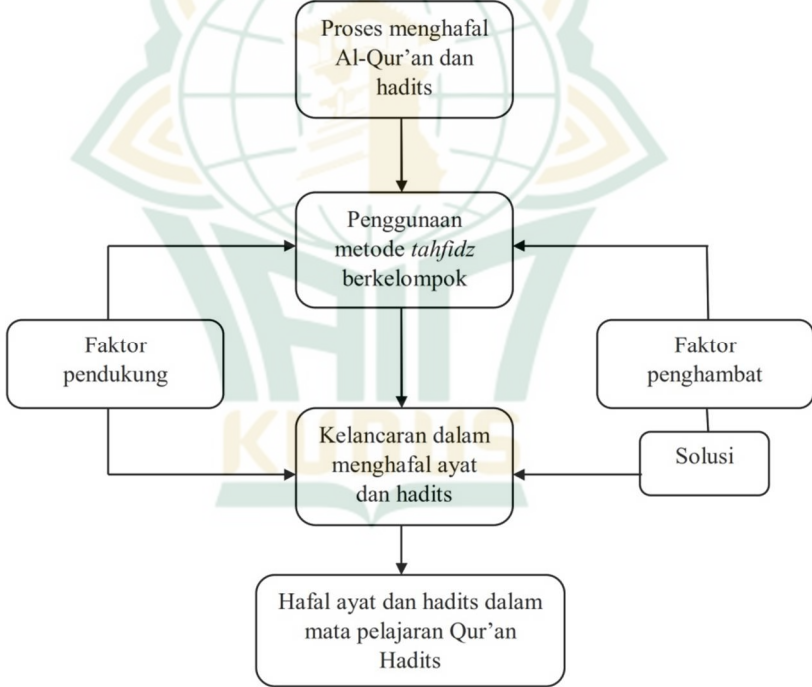
Pembelajaran Qur'an Hadits menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Pati.

Dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits, seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan dan menerangkan materi hafalan ayat-ayat dan hadits dengan baik dan benar. Diketahui kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Siswa juga

---

<sup>41</sup> Siti Tania "Efektivitas Penerapan Metode *Tahfidz* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

terkadang cenderung bosan dengan kegiatan pembelajaran yang monoton. Maka dari itu guru diharapkan mampu menemukan cara-cara agar siswa memiliki semangat untuk menghafal. Telah diketahui bahwa metode-metode menghafal itu bermacam-macam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Proses menghafal ayat dan hadits dengan menggunakan metode *tahfidz* berkelompok merupakan metode yang berorientasi kepada siswa yang dapat membantu dan menciptakan proses menghafal peserta didik lebih bermakna dan siswa merasa termotivasi dalam memperlancar serta memantapkan hafalan ayat dan hadits. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menentukan metode yang tepat yang akan diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**